

**MANAJEMEN KOMUNIKASI TRADISI DAN MODERNITAS
DALAM PERAYAAN HARI RAYA NYEPI DI LOMBOK**

Sayu Kadek Jelantik
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
E-mail : sayujelantik@gmail.com

Abstract

Keywords:

Communication management,
Tradition and modernity,
Nyepi Day.

This study aims to examine the communication management that takes place in the Nyepi Day celebration in Lombok, with a focus on the integration between local traditions and the influence of modernity. Nyepi Day is one of the holy days in Hinduism that has deep meaning in the teachings of the Vedas, and involves a series of profound and symbolic rituals. In the context of Lombok, the Nyepi celebration shows the interaction between traditional communication maintained by the indigenous community and the use of digital media that is increasingly growing, especially among the younger generation. The research method used is a qualitative approach with descriptive analysis. Data were collected through in-depth interviews with religious leaders, customary leaders, and Hindu youth in Lombok, as well as participant observation of the procession and digital communication related to Nyepi. This study also examines the theory of ritual communication, new media theory, and diffusion of innovation theory to explain the dynamics of communication that occurs. The results of the study indicate that although digital media plays an increasingly large role in disseminating information about Nyepi, traditional communication involving direct interaction between community members and the delivery of religious teachings by customary leaders still plays an important role in strengthening the spiritual meaning of the celebration. The integration of social media and other digital platforms has succeeded in expanding the reach of information and increasing community participation, but also presents challenges in maintaining the depth of religious and cultural values. In conclusion, communication management in the Nyepi Day celebration in Lombok shows success in combining traditional and modern elements, creating an inclusive communication space, and strengthening the religious and social identity of the Hindu community. This study contributes to the understanding of adaptive religious communication management in the digital era.

Abstrak

Kata kunci:
Manajemen komunikasi, Tradisi dan modernitas, Hari raya Nyepi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen komunikasi yang berlangsung dalam perayaan Hari Raya Nyepi di Lombok, dengan fokus pada integrasi antara tradisi lokal dan pengaruh modernitas. Hari Raya Nyepi merupakan salah satu hari suci dalam agama Hindu yang memiliki makna mendalam dalam ajaran Veda, serta melibatkan serangkaian ritual yang mendalam dan simbolik. Dalam konteks Lombok, perayaan Nyepi menunjukkan adanya interaksi antara komunikasi tradisional yang dijaga oleh komunitas adat dengan penggunaan media digital yang semakin berkembang, terutama di kalangan generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemangku adat, serta pemuda Hindu di Lombok, serta observasi partisipatif terhadap prosesi dan komunikasi digital yang berkaitan dengan Nyepi. Penelitian ini juga mengkaji teori komunikasi ritual, teori media baru, dan teori difusi inovasi untuk menjelaskan dinamika komunikasi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun media digital memainkan peran yang semakin besar dalam menyebarkan informasi tentang Nyepi, komunikasi tradisional yang melibatkan interaksi langsung antar anggota komunitas dan penyampaian ajaran agama oleh pemangku adat masih memegang peranan penting dalam memperkuat makna spiritual perayaan. Integrasi media sosial dan platform digital lainnya telah berhasil memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga kedalaman nilai-nilai agama dan budaya. Kesimpulannya, manajemen komunikasi dalam perayaan Hari Raya Nyepi di Lombok menunjukkan keberhasilan dalam menggabungkan elemen tradisional dan modern, menciptakan ruang komunikasi yang inklusif, serta memperkuat identitas keagamaan dan sosial masyarakat Hindu. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang pengelolaan komunikasi keagamaan yang adaptif di era digital.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama memiliki beragam tradisi keagamaan yang masih dilestarikan hingga kini. Salah satunya adalah Hari Raya Nyepi yang dirayakan oleh umat Hindu, tidak hanya di Bali, tetapi juga di berbagai daerah lain seperti di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Hari Raya Nyepi merupakan hari suci bagi umat Hindu yang dirayakan sebagai tahun baru Saka. Perayaan ini identik dengan suasana hening, reflektif, dan penuh kedamaian, di

mana aktivitas fisik dan komunikasi duniawi dihentikan sementara demi penyucian lahir dan batin.

Tradisi Nyepi memiliki tahapan-tahapan penting, mulai dari Melasti, Tawur Kesanga, hingga puncaknya yaitu Catur Brata Penyepian. Masing-masing tahapan ini sarat akan makna religius, simbolik, dan budaya yang telah dijalankan turun-temurun. Di tengah perkembangan zaman dan penetrasi teknologi digital yang semakin masif, eksistensi tradisi-tradisi keagamaan seperti Nyepi menghadapi tantangan baru. Komunikasi tradisional yang dahulu bersifat lisan dan simbolik kini harus beradaptasi dengan bentuk komunikasi modern yang lebih visual dan digital. Di Lombok, komunitas Hindu hidup berdampingan dengan komunitas Muslim dalam atmosfer toleransi (Yasa, 2015). Perayaan Nyepi menjadi fenomena menarik karena berlangsung dalam konteks multikultural dan kerap kali beririsan dengan pengaruh-pengaruh modern yang muncul dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menelaah bagaimana manajemen komunikasi dijalankan oleh komunitas Hindu di Lombok dalam menyelaraskan antara nilai-nilai tradisional Hari Raya Nyepi dengan dinamika modernitas yang menyertainya.

Manajemen komunikasi dalam konteks ini mencakup bagaimana pesan-pesan keagamaan disusun, disampaikan, diterima, dan dipahami oleh komunitas internal maupun eksternal, dengan mempertimbangkan media, metode, serta strategi penyampaian yang relevan dengan konteks zaman (Desi & Helena, 2017). Penelitian ini juga menyoroti peran para pemangku kepentingan keagamaan seperti pemangku, sulinggih, tokoh adat, dan tokoh muda Hindu dalam merancang narasi dan aktivitas komunikasi selama rangkaian Nyepi berlangsung. Selain itu, modernitas membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat mengakses informasi, termasuk pesan-pesan keagamaan. Media sosial, grup WhatsApp, dan platform digital lainnya menjadi bagian dari kanal komunikasi keagamaan masa kini.

Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keaslian dan kesakralan nilai-nilai Nyepi tanpa kehilangan daya relevansi terhadap generasi muda yang lebih akrab dengan media digital dibandingkan dengan simbol-simbol adat. Di sinilah pentingnya pengelolaan komunikasi yang adaptif namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual Hindu Dharma. Perlu keseimbangan antara melestarikan kearifan lokal dan membuka ruang inovasi komunikasi berbasis teknologi (Nirwana, 2020).

Lombok sebagai lokasi penelitian menjadi menarik karena komunitas Hindu di wilayah ini merupakan minoritas, sehingga strategi komunikasi keagamaan mereka cenderung lebih inklusif dan adaptif terhadap masyarakat sekitarnya. Hal ini menjadikan Lombok sebagai laboratorium sosial yang tepat untuk meneliti dinamika manajemen komunikasi keagamaan di tengah modernitas dan pluralisme masyarakat. Penelitian ini akan mengangkat sudut pandang praktis dan teoritis, dengan melihat praktik lapangan sekaligus menggunakan kerangka manajemen komunikasi dan komunikasi lintas budaya.

Dari sisi praktis, penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi tradisional apa saja yang masih digunakan dan bagaimana media modern diintegrasikan dalam konteks keagamaan. Sedangkan dari sisi teoritis, penelitian ini akan memanfaatkan konsep-konsep seperti komunikasi ritual, komunikasi partisipatif, dan komunikasi budaya dalam menganalisis fenomena Nyepi di Lombok. Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual dari proses perayaan Nyepi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi keagamaan yang kontekstual, serta memperkaya literatur tentang komunikasi agama dan budaya lokal. Selain itu, temuan ini juga dapat memberikan masukan bagi lembaga keagamaan Hindu dan pemerintah daerah dalam mengembangkan program pelestarian budaya yang ramah terhadap kemajuan zaman. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana manajemen komunikasi tradisi dan modernitas dijalankan oleh komunitas Hindu dalam perayaan Hari Raya Nyepi di Lombok?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik manajemen komunikasi yang terjadi dalam perayaan Hari Raya Nyepi di Lombok, khususnya dalam konteks pertarungan dan pertemuan antara tradisi dan modernitas. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakteristik penelitian ini bersifat eksploratif dan interpretatif, bertumpu pada pemahaman makna, simbol, dan strategi komunikasi dari perspektif para pelaku budaya dan keagamaan.

Lokasi penelitian dipusatkan di Kota Mataram, dua wilayah dengan komunitas Hindu yang aktif melaksanakan rangkaian Hari Raya Nyepi serta memiliki kompleksitas dalam relasi antarumat beragama dan dinamika sosial-budaya yang berkembang. Subjek penelitian ini terdiri atas tokoh-tokoh keagamaan Hindu seperti pemangku, sulinggih, tokoh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) setempat, tokoh pemuda Hindu, serta masyarakat umum yang terlibat dalam pelaksanaan Nyepi. Peneliti juga melibatkan pihak eksternal yang berkaitan dengan proses komunikasi perayaan Nyepi, seperti perwakilan pemerintah daerah, tokoh masyarakat non-Hindu, dan penggiat media sosial yang aktif dalam menyebarkan konten budaya Hindu.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiganya dilakukan secara triangulatif untuk mendapatkan data yang valid dan menyeluruh (Moleong, 2019). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti langsung rangkaian kegiatan Hari Raya Nyepi, mulai dari prosesi Melasti, Tawur Kesanga, hingga Catur Brata Penyepian dan Ngembak Geni. Dalam proses observasi, peneliti mencatat simbol-simbol komunikasi yang muncul, bentuk interaksi sosial, cara penyampaian pesan keagamaan, serta keterlibatan media dalam menyebarluaskan informasi.

Teknik wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan panduan semi-terstruktur agar memberi ruang bagi informan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pemahaman mereka tentang praktik komunikasi Nyepi. Wawancara dilakukan terhadap 15 informan kunci yang dianggap representatif untuk menjelaskan berbagai sudut pandang yang ada: dari tokoh adat hingga generasi muda. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder berupa foto, video, pamflet keagamaan, postingan media sosial, dan arsip-arsip kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan Nyepi. Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data dan kemudian disusun ke dalam kategori interpretatif. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara dan catatan lapangan, kemudian dilakukan koding untuk menemukan pola-pola komunikasi, strategi adaptasi budaya, serta narasi tentang makna tradisi dan modernitas. Tema utama yang menjadi fokus analisis meliputi: (1) strategi komunikasi tradisional, (2) media komunikasi modern, (3) tantangan dan peluang

digitalisasi budaya, serta (4) praktik komunikasi lintas komunitas. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan menggabungkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi (Sugiyono, 2013). Peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali interpretasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap sesuai dengan yang dimaksudkan oleh mereka. Untuk menjaga etika penelitian, peneliti meminta izin resmi dari tokoh adat dan lembaga keagamaan setempat, serta memberikan penjelasan yang jelas kepada informan tentang maksud dan tujuan penelitian. Semua data yang dikumpulkan bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Nama informan dapat disamarkan atas permintaan untuk menjaga privasi dan kenyamanan mereka.

Penelitian ini dirancang untuk berlangsung selama dua bulan, dimulai dari tahap persiapan lapangan, pelaksanaan pengumpulan data, hingga proses analisis dan penulisan. Diharapkan dengan pendekatan metode yang komprehensif ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana manajemen komunikasi dijalankan oleh umat Hindu di Lombok dalam menyelaraskan antara nilai-nilai sakral Nyepi dan tuntutan modernitas yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Perayaan Hari Raya Nyepi di Lombok

Hari Raya Nyepi, sebagai tahun baru Saka, memiliki makna mendalam yang bersumber dari ajaran-ajaran dalam Kitab Suci Veda, terutama dalam aspek spiritualitas, pengendalian diri, dan penyucian diri secara lahir dan batin. Dalam Rigveda, terdapat konsep *ṛta* (keteraturan kosmis) yang menjadi dasar bagi pelaksanaan hidup seimbang, hal yang sangat selaras dengan filosofi Nyepi. Nyepi tidak sekadar perayaan hening, tetapi merupakan manifestasi dari praktik tapasya (pertapaan) sebagaimana diajarkan dalam Veda. Tapas dalam Atharvaveda dan Yajurveda disebut sebagai jalan menuju penyucian jiwa, pemusnahan karma buruk, serta pemurnian pikiran. Dalam Bhagavad Gita, yang merupakan bagian dari Itihasa dan juga sejalan dengan ajaran Weda, Sri Krishna menekankan pentingnya yoga karma melakukan tindakan tanpa keterikatan. Saat Nyepi, umat Hindu melepaskan diri dari kegiatan duniawi, sebagai bentuk latihan melepaskan keterikatan (*vairagya*) dan menjalani kehidupan yang selaras dengan dharma (Suwantana, 2023).

Catur Brata Penyepian tidak menyalakan api (*amati geni*), tidak bekerja (*amati karya*), tidak bepergian (*amati lelungan*), dan tidak menikmati hiburan (*amati lelungan*) berakar dari ajaran pengendalian indria (*indriya nigraha*) yang diajarkan dalam Upanishad dan Bhagavad Gita (Suryanan, 2020). Hal ini membantu individu menenangkan pikiran dan merenungkan hakikat dirinya (*ātman*). Dalam Mandukya Upanishad disebutkan bahwa manusia mengalami tiga kondisi kesadaran: *jagrat* (terjaga), *swapna* (mimpi), dan *susupti* (tidur lelap), serta *turiya* (kesadaran murni). Hari Nyepi menjadi ruang spiritual untuk menyentuh kesadaran *turiya*, dengan meniadakan gangguan eksternal dan menajamkan batin menuju pencerahan. Kitab Veda mengajarkan pentingnya *ahimsa* (tanpa kekerasan) dan *satya* (kebenaran). Melalui kesunyian dan introspeksi selama Nyepi, umat Hindu diajak menumbuhkan kualitas hidup yang penuh kasih, tidak menyakiti makhluk lain, serta memurnikan ucapan dan pikiran.

Hari Raya Nyepi juga merupakan bentuk pengharmonisan antara *purusha* (roh) dan *prakriti* (alam), yang banyak dijelaskan dalam Sankhya dan Vedanta. Dengan meniadakan aktivitas selama sehari, manusia memberi kesempatan pada alam untuk “bernapas”, kembali pada keharmonisan awal semesta. Pelaksanaan *tapa brata* dalam Nyepi juga memperkuat praktik *swaadhyaya* (studi diri dan kitab suci), sebagaimana dijelaskan dalam *Taittiriya Upanishad*. Melalui meditasi dan pembacaan sloka-sloka suci selama Nyepi, umat Hindu menyatu dengan vibrasi suci (*mantra*) yang membersihkan batin (Sutarti, 2022) .

Hari Nyepi juga menjadi simbol kemenangan *sattva guna* (sifat kebaikan, ketenangan) atas *rajas* (ambisi, aktivitas) dan *tamas* (kebodohan, kemalasan), yang merupakan tiga kualitas alam (*guna*) dalam ajaran Bhagavad Gita. Ini merupakan momentum spiritual untuk membangun kehidupan yang lebih bersih, disiplin, dan tercerahkan. Secara keseluruhan, Hari Raya Nyepi adalah pengamalan ajaran *moksha marga* jalan pembebasan yang ditekankan dalam kitab suci Veda. Ini adalah hari untuk menyadari bahwa kehidupan duniawi bersifat sementara, dan bahwa melalui pengendalian diri dan introspeksi, jiwa dapat mendekat pada Brahman (Tuhan Yang Maha Esa).

Perayaan Hari Raya Nyepi di Lombok memiliki struktur dan tahapan yang tidak jauh berbeda dengan perayaan di Bali, mulai dari *Melasti*, *Tawur Kesanga*, *Catur Brata Penyepian*, hingga *Ngembak Geni*. Umat Hindu di Lombok, khususnya di

wilayah Mataram dan Lombok Utara, menjalankan ritual ini dengan kekhusyukan dan semangat kebersamaan yang tinggi. Melasti biasanya dilakukan di pantai-pantai seperti Pantai Ampenan, Pantai Senggigi, atau Pantai Tanjung, sebagai simbol pembersihan alam semesta dan diri. Tawur Kesanga dilaksanakan sehari sebelum Nyepi dengan pengorbanan simbolis kepada Bhuta Kala melalui prosesi ogoh-ogoh yang kini mendapat perhatian masyarakat luas. Saat Hari Nyepi, umat Hindu menjalankan Catur Brata Penyepian: amati geni (tidak menyalakan api), amati karya (tidak bekerja), amati lelungan (tidak bepergian), dan amati lelungan (tidak bersenang-senang). Pada hari berikutnya, umat Hindu melakukan Ngembak Geni, yaitu momen saling maaf dan memulai kehidupan baru yang lebih bersih dan harmonis. Berikut dokumentasi Hari Raya Nyepi di Lombok.

Gambar 1
Suasana Catur Brata Penyepian di Lombok



Sumber: Dokumentasi I Nengah Putra 2025

2. Praktik Komunikasi Tradisional dalam Perayaan Nyepi

Komunikasi lisan melalui ceramah agama, dharma wacana, dan pengarahan dari pemangku dan sulinggih masih menjadi metode utama dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan (Jelantik & Widaswara, 2021). Bahasa yang digunakan biasanya adalah bahasa Bali atau Sasak, tergantung komunitas, namun tetap disisipkan Bahasa Indonesia agar lebih inklusif. Simbol-simbol visual seperti ogoh-ogoh juga menjadi media komunikasi tradisional yang menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada masyarakat. Upacara-upacara dilakukan secara massal dengan sistem gotong royong, memperkuat ikatan sosial dan memperjelas jalur komunikasi antarwarga. Komunikasi antar-generasi terjadi dalam bentuk pewarisan nilai secara langsung di rumah tangga maupun dalam kegiatan komunitas. Nilai-nilai seperti dharma, karma, dan tri hita karena disampaikan melalui cerita rakyat dan wejangan tokoh agama. Praktik komunikasi tradisional dalam perayaan Hari Raya Nyepi

mencerminkan keberlangsungan nilai-nilai kultural dan spiritual yang diwariskan lintas generasi. Komunikasi yang berlangsung tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga sarat makna simbolik dan ritualistik, yang membentuk serta memperkuat identitas keagamaan dan sosial masyarakat Hindu di Lombok.

Gambar 2
Komunikasi tradisional Para pencalang



Sumber: Dokumentasi Sri Sedani 2025

Secara teoritis, praktik komunikasi ini dapat dianalisis melalui pendekatan Teori Komunikasi Ritual yang dikemukakan oleh James W. Carey. Menurut Carey (Littlejohn, S. W., & Foss, 2009), komunikasi bukan hanya proses pengiriman pesan, tetapi juga merupakan upaya mempertahankan realitas bersama, membentuk komunitas, dan memperbarui makna-makna kolektif. Dalam konteks Nyepi, komunikasi tradisional berfungsi sebagai wahana pewarisan nilai-nilai dharma (kebenaran) melalui praktik-praktik seperti dharma wacana, melasti, dan pengarahannya oleh pemangku atau sulinggih. Komunikasi ritualistik ini juga berperan sebagai media edukasi sosial. Dalam proses persiapan Nyepi, pemangku menyampaikan pesan keagamaan melalui bahasa daerah seperti Sasak Bali, namun juga diselipkan Bahasa Indonesia agar dapat diterima lintas usia dan latar belakang. Hal ini selaras dengan Teori Komunikasi Kontekstual, yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kesesuaian pesan dengan konteks sosial dan budaya audiens.

Simbol-simbol tradisional seperti ogoh-ogoh, dupa, dan sesajen menjadi bagian dari komunikasi non-verbal yang kuat, menyampaikan pesan moral dan etika melalui bentuk visual. Dalam perspektif semiotika, terutama teori Charles Sanders Peirce, ogoh-ogoh dapat dipahami sebagai simbol ikonik yang merepresentasikan Bhuta Kala atau unsur negatif yang harus dibersihkan. Ketika masyarakat menyaksikan prosesi ogoh-ogoh, secara tidak langsung mereka juga memahami

bahwa kehidupan duniawi harus diseimbangkan dengan upaya spiritual dan pengendalian diri. Interaksi antarwarga yang terjadi selama persiapan dan pelaksanaan upacara mencerminkan praktik komunikasi komunitarian, yaitu komunikasi yang mengedepankan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Konsep ini dekat dengan prinsip Tri Hita Karana, yakni harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.

Praktik komunikasi tradisional juga menjadi media resistensi budaya, di mana nilai-nilai lokal dan keagamaan tetap dipertahankan di tengah arus modernisasi. Ini sesuai dengan pandangan Clifford Geertz (Haryanto, 2017), mengenai agama sebagai sistem budaya, di mana simbol-simbol ritual memiliki peran penting dalam menjaga integritas komunitas dan menyampaikan nilai sakral yang tidak dapat digantikan oleh komunikasi modern. Dengan demikian, komunikasi tradisional dalam perayaan Nyepi tidak hanya mempertahankan nilai-nilai leluhur, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk kohesi sosial dan memperkuat identitas religius masyarakat Hindu di Lombok. Fungsi-fungsi tersebut menjadikan komunikasi tradisional sebagai bagian integral dari manajemen komunikasi keagamaan yang adaptif dan kontekstual.

3. Integrasi Media Modern dalam Manajemen Komunikasi Nyepi

Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok mulai digunakan untuk menyampaikan informasi jadwal upacara dan nilai-nilai Nyepi. PHDI dan organisasi keagamaan Hindu lokal membuat konten-konten edukatif dan seruan keagamaan dalam bentuk video pendek. Umat Hindu muda di Lombok aktif membuat vlog dan podcast yang membahas makna Nyepi secara kekinian dan ringan. WhatsApp menjadi media komunikasi utama antar panitia upacara, keluarga, dan komunitas untuk koordinasi teknis. Penyampaian pesan melalui media digital membantu menjangkau umat yang berada di luar daerah atau bekerja di luar pulau. Teknologi juga digunakan untuk mendokumentasikan prosesi Melasti dan ogoh-ogoh, yang kemudian dibagikan sebagai bentuk promosi budaya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara umat Hindu di Lombok menyampaikan dan merayakan Hari Raya Nyepi. Perubahan ini terlihat dari semakin aktifnya penggunaan media digital dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, informasi jadwal upacara, hingga narasi budaya kepada khalayak luas. Fenomena ini merupakan bentuk integrasi antara nilai tradisional dan

alat komunikasi modern, yang mencerminkan adanya transformasi dalam manajemen komunikasi keagamaan.

Gambar 3
Penggunaan media modern pada kanal Youtube untuk penyebaran informasi festival ogoh-ogoh di Lombok



Sumber: Halaman Kanal Youtube 2025

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan Teori Media Baru (New Media Theory) (Citra, Dian Sari, 2020) yang menekankan pada karakteristik interaktivitas, partisipasi pengguna, dan desentralisasi informasi. Media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube kini tidak hanya menjadi alat berbagi hiburan, tetapi telah beralih fungsi menjadi ruang publik virtual bagi umat Hindu untuk menyebarkan nilai-nilai spiritual Nyepi. Video pendek tentang Catur Brata Penyepian, konten edukasi tentang ogoh-ogoh, hingga pesan toleransi keagamaan kini dikemas secara kreatif agar menarik perhatian generasi muda.

Pendekatan ini juga berkaitan dengan Teori Agenda Setting, yang menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk menentukan topik apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Dalam hal ini, para pemuda Hindu, tokoh agama, dan organisasi keagamaan seperti PHDI menggunakan media untuk menetapkan agenda publik yang menekankan pentingnya kesucian Nyepi, pemahaman terhadap maknanya, dan ajakan untuk menghormati perbedaan keyakinan. Selain itu, praktik ini mencerminkan pula Teori Komunikasi Multisaluran (Multichannel Communication), di mana proses komunikasi keagamaan tidak lagi terbatas pada satu media atau ruang, melainkan berlangsung dalam berbagai kanal baik luring (tatap muka) maupun daring (online). Koordinasi upacara dilakukan melalui grup WhatsApp, pengumuman upacara disebar via Instagram Story, sementara siaran

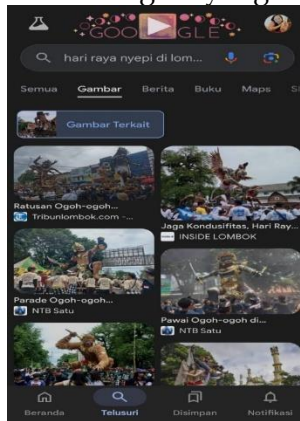
langsung Melasti atau Ogoh-ogoh diunggah ke YouTube. Ini menandakan bahwa manajemen komunikasi keagamaan telah menyesuaikan diri dengan kebiasaan digital masyarakat kontemporer. Namun, integrasi media modern tidak terlepas dari tantangan. Salah satunya adalah risiko fragmentasi makna di mana pesan-pesan spiritual yang dikemas secara populer dapat kehilangan esensi religiusnya. Dalam hal ini, Teori Kultivasi (Cultivation Theory) (Koentjaraningrat, 2009) dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana eksposur terhadap konten digital yang dangkal dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ritual keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi para pengelola komunikasi untuk mengimbangi estetika media dengan kedalaman pesan.

Penggunaan media juga membuka ruang dialog yang lebih luas antarumat beragama. Melalui komentar, diskusi virtual, dan kampanye lintas iman, terjadi praktik komunikasi lintas budaya (intercultural communication) yang memperkuat toleransi dan pengertian. Hal ini sejalan dengan nilai dasar Hindu yang inklusif dan mengajarkan kerukunan dalam perbedaan. Dengan demikian, integrasi media modern dalam manajemen komunikasi Nyepi mencerminkan upaya dinamis masyarakat Hindu Lombok dalam mempertahankan nilai tradisi melalui medium yang relevan dengan konteks zaman. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi budaya, pendidikan spiritual, dan penguatan identitas komunitas secara kolektif di era digital.

4. Tantangan dalam Mengelola Komunikasi di Era Modern

Dalam era digital yang ditandai oleh arus informasi yang cepat dan terbuka, pengelolaan komunikasi keagamaan, termasuk dalam perayaan Hari Raya Nyepi, menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensi. (Burmnbungin, 2013) Transformasi media komunikasi yang sebelumnya bersifat tradisional ke model digital membawa dampak positif, namun juga menyisakan ruang tantangan dalam menjaga kedalaman makna spiritual dan kohesivitas sosial. Tantangan ini mencakup disrupsi budaya, disinformasi, penurunan partisipasi komunitas, dan tekanan globalisasi.

Gambar 4
framing positif dan negatif yang dibentuk pada media



Sumber: Halaman Kanal Google 2025

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Difusi Inovasi (Diffusion of Innovations) oleh Everett Rogers. Dalam konteks Nyepi, adaptasi media digital dalam menyampaikan pesan keagamaan merupakan bentuk inovasi dalam komunikasi. Namun, seperti yang dijelaskan Rogers, adopsi inovasi tidak selalu linier dan mulus. Terdapat kelompok masyarakat yang cepat menerima teknologi, namun juga ada yang menolak atau skeptis karena kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tradisional. Hal ini memicu adanya kesenjangan digital (digital divide) dalam internal komunitas Hindu sendiri. Tantangan lainnya adalah penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau bahkan hoaks terkait praktik Nyepi. Dalam konteks ini, Teori Spiral Keheningan (Spiral of Silence) oleh Elisabeth Noelle-Neumann (Geertz, 1973) menjelaskan bahwa individu atau kelompok yang merasa berbeda dari opini mayoritas di media sosial akan memilih diam. Akibatnya, suara otoritatif seperti tokoh adat atau pemuka agama kadang tenggelam dalam kebisingan informasi populer yang justru dangkal dan bias. Selain itu, tekanan modernisasi membuat masyarakat terutama generasi muda lebih condong kepada gaya hidup instan dan visual, yang kadang bertolak belakang dengan esensi spiritualitas yang bersifat kontemplatif. Dalam teori Komunikasi Media Sosial (Social Media Communication), disebutkan bahwa algoritma digital cenderung memunculkan konten yang menyenangkan dan cepat viral, sehingga pesan yang mengandung kedalaman filosofi seperti Catur Brata Penyepian kalah bersaing dalam lanskap digital.

Masuknya nilai-nilai global dan budaya luar melalui internet dan pariwisata juga menjadi tantangan tersendiri. Konsep ini dapat dipahami melalui Teori Cultural Imperialism (Desi & Helena, 2017), yang menjelaskan bagaimana budaya lokal bisa terpinggirkan oleh dominasi budaya global. Dalam konteks Nyepi, munculnya

praktik-praktik baru seperti festival ogoh-ogoh yang lebih mengedepankan aspek hiburan dan estetika ketimbang nilai spiritual merupakan contoh nyata dari tantangan ini. Tantangan komunikasi lainnya adalah menurunnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan menjelang Nyepi, akibat kesibukan atau gaya hidup urban. Dalam Teori Partisipasi Komunikasi, hal ini menunjukkan menurunnya engagement atau keterlibatan audiens dalam proses komunikasi, baik secara fisik maupun spiritual. Padahal, partisipasi aktif adalah salah satu unsur penting dalam mempertahankan nilai-nilai sakral dalam komunitas.

Konflik nilai antara generasi tua dan muda juga menjadi persoalan tersendiri. Teori Kesenjangan Generasi (*Generational Gap Theory*) (Suryadinata, 2000) menjelaskan bahwa perbedaan persepsi terhadap media, gaya hidup, dan ekspresi budaya seringkali menyebabkan miskomunikasi dalam keluarga maupun komunitas keagamaan. Para orang tua cenderung mempertahankan cara-cara tradisional, sementara anak muda lebih menyukai pendekatan visual, digital, dan cepat. Untuk itu, tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan komunikasi yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai. Dibutuhkan integrasi antara komunikasi interpersonal yang penuh makna dengan media digital yang masif namun tetap edukatif. Ini selaras dengan pendekatan Komunikasi Transformatif, yaitu model komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga mengubah cara berpikir dan bertindak audiens menuju arah yang lebih reflektif, inklusif, dan bijaksana.

Dengan demikian, tantangan komunikasi di era modern bukanlah penghalang, tetapi ruang pembelajaran dan inovasi. Dalam pengelolaan komunikasi Hari Raya Nyepi di Lombok, kunci utamanya adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara tradisi dan transformasi, antara kebudayaan lokal dan perkembangan teknologi global. Munculnya gangguan dari luar seperti pariwisata dan kegiatan ekonomi menjadi tantangan saat Nyepi, karena masih adanya kesalahpahaman dari masyarakat non-Hindu. Penyebaran informasi yang keliru atau hoaks di media sosial kadang menimbulkan ketegangan, sehingga perlu dikontrol dengan narasi resmi dari lembaga keagamaan. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada konten digital, namun bisa kehilangan kedalaman makna spiritual jika tidak dibarengi dengan pemahaman tradisi. Kesibukan masyarakat membuat partisipasi dalam kegiatan pranyepi (pra-Nyepi) menurun di beberapa daerah. Beberapa ogoh-ogoh yang dibuat justru menampilkan simbol kontemporer yang tidak relevan secara spiritual, mengundang kritik dari tokoh adat. Perlu adanya penguatan

literasi digital keagamaan untuk menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan pemahaman religius yang benar.

5. Strategi Adaptif Manajemen Komunikasi Keagamaan

Para tokoh Hindu di Lombok melakukan pendekatan komunikasi interpersonal secara aktif kepada masyarakat untuk menjelaskan makna Nyepi. Kegiatan dharma tula dan dialog lintas agama dilakukan untuk memperkuat pemahaman publik terhadap tradisi Hindu. Pemerintah daerah mendukung dengan menerbitkan surat edaran yang menghimbau masyarakat umum untuk menghormati umat Hindu saat Nyepi. Kolaborasi antara pemuda Hindu dan komunitas kreatif menghasilkan video kampanye damai yang disebarakan menjelang Nyepi. Pemasangan baliho dan spanduk edukatif di ruang publik menjadi cara menyampaikan pesan tradisional secara visual dan modern. Penyuluhan di sekolah dan kampus juga menjadi media penting untuk memperkenalkan makna Nyepi kepada generasi muda lintas agama.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen komunikasi dalam perayaan Hari Raya Nyepi di Lombok merupakan wujud dinamika budaya yang mempertemukan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modernitas dalam satu harmoni sosial-keagamaan. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun melalui simbol-simbol ritual, komunikasi lisan, dan pelibatan komunitas adat tetap menjadi fondasi utama dalam menjaga kesucian dan makna spiritual Hari Raya Nyepi. Di sisi lain, modernitas yang hadir melalui media digital dan perubahan gaya hidup generasi muda tidak serta-merta menggantikan nilai-nilai tradisi, melainkan berfungsi sebagai medium alternatif yang memperluas jangkauan pesan-pesan keagamaan. Media sosial, aplikasi percakapan, dan platform digital menjadi sarana efektif dalam menyampaikan informasi upacara, edukasi keagamaan, serta membangun ruang refleksi virtual, khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tradisional, seperti peran pemangku, sulinggih, dan tokoh adat dalam menyampaikan ajaran dharma, masih sangat dihargai dan menjadi pilar penguatan identitas keagamaan masyarakat Hindu di Lombok. Sementara itu, integrasi media modern dilakukan secara selektif dan kontekstual oleh komunitas, terutama dalam bentuk kampanye toleransi, edukasi ritual, serta dokumentasi budaya yang tersebar di ruang digital. Namun, tantangan seperti disinformasi, komersialisasi budaya, dan pergeseran makna akibat media

modern juga perlu mendapatkan perhatian. Pengelolaan komunikasi keagamaan yang efektif di era modern membutuhkan kesadaran kritis dan strategi komunikasi yang adaptif—menggabungkan kedalaman makna tradisi dengan daya tarik serta efisiensi teknologi komunikasi digital. Dengan demikian, manajemen komunikasi Nyepi di Lombok tidak hanya merepresentasikan perayaan keagamaan, tetapi juga menjadi simbol ketahanan budaya, strategi pewarisan nilai spiritual, dan proses negosiasi identitas di tengah perubahan zaman. Pendekatan yang seimbang antara komunikasi tradisional dan modern menjadi kunci untuk menjaga relevansi Hari Raya Nyepi bagi generasi kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burmbungin, H. M. (2013). Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. *Komunikasi Politik: Asal Usul Dan Konsepsimunikasi*, 3(9), 1-12.
- Citra, Dian Sari, D. (2020). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Erlangga.
- Desi, P. Y., & Helena, M. (2017). Implementasi Integrated Marketing Communication (IMC) Dalam Memperkuat Brand Swaragama Group Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 1(1), 34-41.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Haryanto. (2017). *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Jelantik, S. K., & Widawara, R. Y. (2021). Etnografi Komunikasi Dalam Ritual Hari Raya Ethnography of Communication in Saraswati Holiday Ritual At Saraswati Temple Iahn Gde Pudja. *Communicare*, 2(2), 114-122.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of Human Communication*. Belmont: Wadsworth.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nirwana, I. G. P. (2020). Tradisi dan Transformasi Perayaan Hari Raya Nyepi di Era Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 155-167.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadinata, L. (2000). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Grasindo.
- Suryanan, I. P. F. (2020). *Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar T tutur Kumara Tattwa (Konsep, Substansi, dan Nilai)*. Denpasar: Nilacakra.

Sutarti, T. (2022). Membangun Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur Melalui Penerapan Ajaran Agama Hindu. *Widya Aksara*, 27(8.5.2017), 1. www.aging-us.com

Suwantana, I. G. (2023). *Pendidikan dan Nilai Agama Hindu*. Denpasar: Nilacakra.

Yasa, I. M. (2015). Perubahan Sosial dalam Perayaan Hari Raya Nyepi di Kalangan Generasi Muda Hindu Bali di Lombok. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 3(1), 23–32.